

MANAJEMEN PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS PESANTREN

Slamet

STAI Luqman al Hakim Surabaya
slamtkadireja@gmail.com

Mohammad Nurul Huda

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
irule.huda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of management functions, student management, academic culture development management and alumni management at Islamic religious colleges based on pesantren. The method used in this research is descriptive qualitative. The data in this study were obtained from interviews, observations and documentation with the research subjects, namely the head of STAI Luqman Al-Hakim, the vice chairman of student affairs, the head of caring and alumni. The findings of this study PTAI and Islamic Boarding School are able to integrate to achieve the goal of excellence from the uniqueness of PTAI as an academic entity by giving birth to scholars and boarding schools with its function as a preacher / cleric printer.

Management functions are aligned and optimal when the vision and orientation are clear and measurable, namely the birth of cadre scholars. Student management is integrated between the development of academic culture and pesantrenan with the optimization of resources, methods of fostering the character of the quran, pesantren culture, educative rules and means (mosques, dormitories, campuses, pesantren) to give birth to alumni who are ready to carry out the task of developing organizations.

Keywords – Management; PTAI; Islamic Boarding School

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi sebagai penjaga tradisi, transformasi ilmu agama dan mencetak para dai/kyai. Model pendidikan ini telah berakar di masyarakat Indonesia. Terbukti telah melahirkan banyak alumni yang memiliki peran strategis dal kehidupan masyarakat.

Para ahli mengatakan bahwa pesantren pada umumnya memiliki lima elemen pokok. Kelima elemen tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok: (1) Sarana perangkat keras; Pondok dan Masjid, (2) Kyai dan Santri sebagai elemen inti pondok pesantren dan, (3) Aktifitas intelektual yaitu pengajian kitab-kitab Islam klasik.¹

¹ Kompri, Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren, Jakarta: Pranada Media Group (2018): 33

Pendidikan pondok pesantren menurut perundang-undangan, disamping memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan diniyyah keagamaan, pesantren memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya yang di kelola secara terpadu termasuk didalamnya adalah perguruan tinggi.²

Perguruan tinggi sebagai penyelenggaraan pendidikan tinggi berfungsi melahirkan para akademisi yang unggul dalam aspek intelektual, pengembangan budaya akademik dengan melahirkan para ilmuwan atau sarjana yang beriman bertakwa, mengembangkan ilmu pengetahuan serta terlaksananya tridharma perguruan tinggi yaitu pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Perguruan tinggi baik universitas, institute, sekolah maupun level akademik sering di sebut kampus. Kampus melahirkan budaya-budaya akademik yang khas dibanding dengan lembaga pendidikan yang lain. Karena itu kesan mahasiswa atau perguruan tinggi adalah budaya akademik. Mahasiswa sebagai sub-sistem komunitas akademik memiliki kekuatan sebagai asset bagi kelangsungan pendidikan tinggi dan perubahan social di masyarakat.³

Di kalangan umat Islam tumbuh perguruan tinggi agama Islam (PTAI) salah satunya bertujuan untuk mewujudkan intelektualitas dengan moral spiritual keagamaan di kalangan para alumninya. Keterpaduan antara lembaga sering disebut dengan integrasi. Begitu juga PTAI dan pesantren seiring kebutuhan, peluang dan tantangan yang ada, beberapa penyelenggara lembaga pendidikan memadukan keduanya yaitu antara PTAI dan pesantren.⁴

Ada variasi dalam pengelolaan Pesantren di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) ataupun sebaliknya. Variasi ini dalam bentuk kegiatan, nilai-nilai pengembangan, hubungan struktural maupun tujuan. Secara umum pembangunan Pesantren di PTAI adalah untuk menunjang PTAI dalam mendidik mahasiswa dalam aspek intelektual, moralitas, spiritualitas dan kebahasaan.

Selain itu juga ada PTAI yang menunjang atau mendukung Pesantren seperti pada Institut Studi Islam Darussalaam (ISID) Gontor. Penelitian yang ada memberikan gambaran model dan dinamika integrasi antara pesantren dengan PTAI atau

² Ahmad Adip Muhdi, Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi; Studi Multisitus di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan, Malang: Literasi Nusantara (2018): 64

³ Abu Bakar, Sinergi Pesantren Perguruan Tinggi: Studi pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel-Malang; Jurnal Madrasah Vol.6 Jan-Jul 2014

⁴ Saifudin, Arah Pengembangan Pendidikan di Lingkungan Pesantren; studi terhadap pengelolaan mahad di PP Babakan Ciwaringin dan PP Asem Bagus Situbondo; *Holistik*, Vol. 14, No. 01, 2013

sebaliknya.⁵ Hal ini terjadi karena masih adanya dikotomi pesantren dan perguruan tinggi bagi sebagian orang.⁶

Dalam integrasi inilah manajemen sangat di perlukan peranannya. Sebatas pengetahuan penulis belum ada penelitian yang membahas implementasi integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren tersebut dalam perspektif fungsi-fungsi manajemen; manajemen kemahasiswaan, pengembangan budaya akademik dan menyiapkan alumni yang langsung fungsional menjadi dai/kyai.

Hal ini penting dan relevan dilakukan penelitian agar dari integrasi pesantren dan perguruan tinggi ditemukan konsep manajemen PTAI berbasis pesantren. Dari konsep ini dapat dikembangkan pola-pola pengembangan manajemen PTAI berbasis pesantren di masa yang akan datang. Sehingga memberi manfaat bagi para akademisi maupun praktisi yang konsentrasi dalam manajemen, pesantren dan perguruan tinggi.

B. PEMBAHASAN

1. Manajemen

a. Pengertian

Pengertian manajemen menurut istilah mempunyai beberapa pengertian preferensi. Memaknai manajemen dapat diambil dari pengertian dasar dengan merujuk diakronik dalam berbagai muasal bahasa. Dalam bahasa Perancis memiliki makna melaksanakan atau mengatur. Sedangkan dalam bahasa italia mengandung arti mengendalikan yang berasal dari bahasa Latin manus (tangan). Dalam bahasa inggris pengertian yang ada terdapat to manage yang mengandung arti mengelola, mengatur atau melaksanakan.

Secara terminologi definisi manajemen mempunyai beragam makna menurut para ahli. Ini menunjukkan bahwa makna manajemen sering sesuai dengan implementasi di lapangan. Bagi yang beraktifitas secara langsung dalam manajemen atau seorang manajer akan memiliki makna yang sesuai dengan keenderungan aktifitasnya.

Dalam disiplin ilmu-ilmu humaniora hal tersebut adalah sesuatu yang lumrah terjadi.

Berikut ini beberapa pengertian manajemen menurut para ahli:

⁵ Miftahul Huda dkk, Model Pengembangan Perguruan Tinggi Islam berbasis Kultural di Jawa Timur, (Studi Kasus Tentang Pengelolaan Pesantren di UIN Malang dan ISID Gontor Ponorogo),” (Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana, UIN SA,(tt) 25

⁶ Malik Fajar, Holistika Pemikiran Pendidikan, Jakarta : Raja Grafindo Persada (2005)

a) George R. Terry (1977) "*mangement is distiniict process of planing, organixzing, actuating, controlling (POAC), performed to determine and accompilsh the objektives by the off human being an otherresources.*"

Manajemen adalah proses yang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang di laksanakan untuk tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya.

b) Menurut James A.F Stoner (1987) "*management is the process of planning, organizing, leading and controlling the effort of organization member and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals.*"

James memberikan definisi manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses kepemimpinan dan pengawasan terhadap upaya-upaya seseorang dalam lembaga dan memanfaatkan semua sumber lembaga lainnya untuk tercapainya tujuan lembaga atau organisai tersebut.

c) Sedangkan Mary Parker Follet (1868-1933); *management is the art of getting things done trough people.*

Definisi yang dibuat Mary Parker Follet tentang manajemen adalah; seni dalam mencapai tujuan dengan menggunkan orang lain.

Pengertian ini mengandung makna bahwa seorang manajer sebagai layaknya seniman. Ia harus dapat dengan segala upaya melakukan pengelolaan terhadap orang lain dan mempengaruhinya orang lain agar karya tersebut dapat diselesaikan.

Beberapa defnisi tersebut menggambarkan kecairan pengertian manajemen itu sendiri. Para ahli tidak menyepakati pengertian secara baku. Karenanya manajemen bisa difahami sebuah bidang yang luas atau pun sempit tergantung dalam perspektif pembahasan yang mana.⁷

Menurut penulis manajemen adalah ilmu atau seni mempengaruhi orang dengan menjanakan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasin, penggerakan pengendalian dalam sebuah kepemimpinan dengan mengoptimakan sumber daya yang ada secara efektif dan efesien untuk tercapainya sebuah tujuan.

⁷ Mahmud, Manajemen Pendidikan Tinggi, Bandung, Remaja Rosda Karya (2008):3

b. Fungsi Manajemen

Dalam manajemen terdapat elemen-elemen dasar yang biasanya digunakan dan dijadikan acuan oleh manajer dalam proses manajemen untuk tercapainya tujuan. Fungsi tersebut melekat dalam proses manajemen.⁸

Para ahli seperti G.R. Terry menyatakan bahwa dalam manajemen ada serangkaian sub bagian tubuh yang berada melekat dalam manajemen. Rangkaian sub-sub tersebut diharapkan dapat menajalankan fungsinya sehingga tujuan organisasi tercapai⁹. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*pengawasan*).

1) Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan adalah elemen pertama yang sangat penting. Perencanaan merupakan dasar karena sebelum organizing, actuating dan controlling terlebih dahulu ada perencanaan. Para ahli mendefinisikan tentang perencanaan merupakan aktifitas memilih, mengkaitkan fakta-fakta serta menghasilkan asumsi yang terkait dengan perkiraan masa datang. Selain itu juga memvisualisasikan serta merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan untuk tercapainya tujuan.¹⁰

2) Fungsi pengorganisasian.

Untuk mencapai tujuan manajemen perlu adanya unit-unit tertentu melibatkan banyak orang untuk menduduki tugas tersebut. Tugas tersebut biasanya terkait pekerjaan manajerial, teknis atau lain sebagainya.¹¹ Pengorganisasian didefinisikan sebagai aktifitas pengelompokan atau pengaturan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan menempatkan personal di setiap kegiatan tersebut disertai memberikan kewenangan yang didelegasikan dalam aktifitas tersebut.¹²

3) Fungsi penggerakan.

Sedangkan fungsi penggerakan merupakan usaha untuk mengkondisikan suasana kerjasama diantara para staf pelaksana atau eksekutor. Pengkondisian ini diharapkan dapat secara efektif dan efisien

⁸ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar; Pengertian dan Masalah*, Jakarta, Gunung Agung (1989):198

⁹ Terry Alih Bahasa oleh Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung : Alumni (1986):163

¹⁰ Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi manajemen* Jakarta: Bumi Aksara (2012):36

¹¹ Djati Juliatriasa dan Jhon Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: BPF (1998):14

¹² Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Gunung Agung, (1989):221.

mendorong tercapainya tujuan¹³. Fungsi ini sering juga disebut dengan istilah fungsi *motivation* (menggelorkan kemauan/motivasi), *directing* (menunjukkan / memberikan arahan), *influencing* (memberikan pengaruh) dan *comanding* (mengkomando atau memberi perintah).

4) Fungsi pengawasan

Fungsi pengawasan dimaknai sebagai usaha penilaian atas proses atau prestasi yang sedang dilaksanakan. Apabila terdapat atau terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan yang ditetapkan atau melenceng maka segera dilakukan perbaikan agar semua proses dan hasil atau pencapaian sesuai dengan yang direncanakan¹⁴. Pengertian seperti diatas memungkinkan munculnya persepsi tidak positif atas aktifitas pengawasan. Pengawas sering dianggap sebagai penghalan disebabkan seakan-akan aktifitasnya sekedar mencari-cari kesaahan pihak lain.

c. Unsur-unsur Manajemen

Dalam rangka mencapai tujuan yang di targetkan seorang manajer memerlukan sarana-sarana tertentu. Sarana-sarana tersebut sering disebut dengan unsur-unsur manajemen. Manulang mengutip bahwa unsur-unsur tersebut terdiri dari; manusia, material, mesin, metode, money dan market. Setiap unsur memiliki penjelasan dan peranan¹⁵.

1) Manusia

Fasilitas penting dan utama bagi setiap manajer untk tercpainya target adalah individu-individu atau faktor manusianya. Manasai merupakan yang sangat menentukan dan penting. Berbagai aktifitas manajerial untuk kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan maupun staffing apapun produknya baik jasa maupun non jasa ditentukan peran manusianya. Sebagian berpendapat tanpa manusia tidak akan bisa berjalan proses suatu pekerjaan atau manajerial¹⁶.

2) Material

Dalam proses aktifitas atau kegiatan manusia memerlukan bahan-bahan. Ini menjadi alasan kenapa material menjadi salah satu unsur manajemen.

¹³ Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara (1998):96

¹⁴ Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Management*, Jakarta: Bina Aksara (2007):26

¹⁵ Agustini, *Pengelolaan dan Unsur-unsur Manajemen* (Jakarta: Citra Pustaka,2013), 61.

¹⁶ *Ibid*,

3) Mesin

Seiring kemajuan teknologi pada saat ini terjadi pergeseran paradigma tentang mesin. Jika manusia pada masa-masa lalu sering diasumsikan sebagai pekerja yang membantu mesin, saat ini sebaliknya. Bahkan saat ini mesin benar-benar telah mampu dikendalikan manusia dan menjadi alat bantu manusia dapat menacapai tujuan.

4) Metode

Untuk mencapai tujuan unsur lain yang diperlukan adalah cara atau metode yang efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan. Cara-cara tersebut sering disebut dengan metode.

5) Money

Uang sebagai alat dan sesuatu yang memiliki nilai juga bisa menjadi unsur utama menggerakkan manusia mencapai tujuannya.

6) Market

Market atau pasar tidak kalah pentingnya sebagai unsur manajemen. Baik untuk produk maupun jasa.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan sesungguhnya faktor manusia merupakan faktor paling utama untuk proses tercapainya suatu tujuan berhasil di capai atau tidak. Baik dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengawasan maupun penilaian.

2. Konsep Dasar Perguruan Tinggi Agama Islam

a. Definisi Perguruan Tinggi

Dalam UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi serta spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia¹⁷.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan tinggi dan perguruan tinggi mempunyai arti berbeda. Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yaitu kelembagaan yang dapat berupa akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi dan universitas. Perguruan tinggi

¹⁷ Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi : Strategi menghadapi perubahan*, (Bandung : Refika Aditama, 2015), hlm. 23

memiliki kewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Ketiga kewajiban ini menjadi pembeda antara perguruan tinggi dengan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah.¹⁸

Implementasinya dikalangan umat Islam pendidikan tinggi keagamaan tersebut, sering di sebut Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam atau PTKI atau sering juga dengan istilah Perguruan Tinggi Agama Islam atau PTAI. Yang di kelola masyarakat disebut swasta sedangkan yang dikelola pemerintah disebut negeri. Semisal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto. Atau dalam bentuk Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang kini menjadi Universitas Islam Negeri Surabaya.

b. Fungsi dan Tujuan Perguruan Tinggi

Dalam UU No.12 tentang pendidikan tinggi tersebut menjelaskan fungsi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi memiliki fungsi: (1) Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) mengembangkan sivitas akademika yang responsif, inovatif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma;(3) mengembangkan ilmu Pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Adapun tujuan pendidikan tinggi berdasarkan amanah undang-undang adalah mengembangkann potensi mahasiswa menjadi kepribadian yang beriman bertakwa. Selain itu juga dalam aspek kepribadian di harapkan memiliki ilmu, akhlaq mulia, sehat, kreatif, mandiri, cakap, kompeten, terampil juga sehat secara lahir bathin serta berbudaya demi mencerdaskan dan kemajuan kehidupan berbangsa.

Aspek lain adalah dihasilkannya alumni yang menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk berpihak pada kepentingan nasional dan daya saing kehidupan berbangsa. Juga aktifitas penelitian-penelitian yang menerapkan nilai-nilai humaniora untuk manfaat dan kemauan bangsa, kesejahteraan manusia, kemajuan peradaban dan terimplementasikannya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran keilmuan demi kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan negara¹⁹.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Undang-undang No 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi

Dari tujuan-tujuan pendidikan tinggi diantaranya iman dan takwa serta akhlaq yang mulia yang juga menjadi juga menjadi tujuan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren.

c. Komponen Pendidikan Perguruan Tinggi

Dalam pengelolaan sebuah perguruan tinggi baik umum maupun keagamaan setidaknya-tidaknya ada beberapa yang harus selalu ada dan terpenuhi yaitu; struktur organisasi dan pemangku amanahnya, kelembagaan-kelembagaan yang ada di perguruan tinggi tersebut, seperti lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat dan lembaga penjamin mutu.

Selain itu juga tentunya tenaga pendidik dalam hal ini dosen dan tenaga kependidikan dengan syarat-syarat tertentu sesuai peraturan pemerintah dan senantiasa di kembangkan kompetensi dan profesionalitasnya. Komponen lain adalah pengembangan pembelajaran, pengembangan kurikulum dan budaya akademik, pengelolaan kemahasiswaan dan alumni, aspek pembiayaan, sarana prasarana dan hubungan kemasyarakatan dengan pihak eksternal.

Secara umum kebiasaan berasrama dalam lingkungan kampus tidak ada. Para mahasiswa yang berasal dari daerah, atau tempat tinggal jauh dari kampus akan memilih kost atau mengkontrak bersama teman-temannya di sebuah rumah yang dekat dengan kampus tempatnya kuliah. Pendidikan yang ada tidak menerapkan sistem berasrama. Namun jika ada konsep berasrama adalah pengecualian, dan ada faktor atau sebab-sebab tertentu seperti perguruan tinggi tersebut berada dalam lingkungan pondok pesantren.

3. Konsep Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pesantren pengertian dasarnya adalah tempat belajar parasantri. Pondok dapat diartikan sebagai rumah tinggal yang sederhana. Kata pondok bersal adari bahasa arab “قودنف” yang mempunyai arti hotel atau asrama (Abudinata, 2002:89). Para ahli seperti M. Dawam Rahardjo (1982:2) menjelaskan pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang mengembangkan dan menyiarkan ilmu agama Islam.²⁰

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

²⁰ Abu Bakar,” *Madrasah*. Vol. 6 Jan-Jul 2014, 120

Hingga saat ini seiring waktu pondok pesantren tetap memerankan dan menjalankan fungsi penting dalam dunia pendidikan. Setidaknya ada tiga peran pesantren yang terjaga dari waktu ke waktu yaitu: (1) transformasi dan proses transfer keilmuan agama atau (*tafaqih fi al-din*); (2) lembaga pengkaderan kyai, dai dan ulama; (3) penjaga tradisi umat Islam-Sunni²¹.

Sedangkan tujuan pendidikan pondok pesantren menurut Abdul Munir, dkk. (1998;189), untuk memahami tujuan pendidikan pondok pesantren adalah dengan mengetahui tujuan penciptaan alam semesta dan manusia. Dimana alam semesta ditundukan untuk menjadi fasilitas bagi manusia dalam *ubudiyah* kepada Allah swt, maka tujuan pendidikan pondok pesantren adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat²².

Adapun dalam perspektif undang-undang eksistensi pondok pesantren telah dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian diperjelas lagi dengan peraturan pemerintah RI No 55 tahun 2007 menegani pendidikan agama dan keagamaan disimpulkan bahwa: pesantren berhak menyelenggarakan kegiatan pendidikan` dengan tujuan iman dan takwa, serta pesantren berhak menyelenggarakan pendidikan keagamaan secara terpadu bersama pendidikan yang memiliki jenis berbeda dalam jenjang semisal pendidikan untuk usia dini, level dasar dan menengah serta pendidikan tingkat tinggi.

Berdasarkan pernyataan diatas, pendidikann pondok pesantrenn menurut perundang-undangan, di samping memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan diniyyah (keagamaan) pesantren memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya yang dikelola secara terpadu termasuk didalamnya adalah perguruan tinggi²³.

Dari beberapa uraian tersebut di atas konsep pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan ciri yaitu berasrama, ada tempat ibadah, interaksi kyai dan santri, aktifitas intelektual mempunyai peran sebagai proses mendalami ilmu agama/ talim diniyyah, pendidikan kader ulama atau dai yang menjaga tradisi islam dengan tujuan meningkatkan kualitas iman dan takwa sebagai seorang hamba dan peran sebagai khaolifatullah di muka bumi.

²¹ Azra Azumardi, *Pendidikan Pesantren:Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, b.102

²² Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 5

²³ Ahmad Adip Muhdi, "Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan perguruan Tinggi; Studi Multisitius di Ma'bad Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purvosari Pasuruan." (Malang, Literasi nusantara; 2018),64

Secara umum tujuan-tujuan tersebut selaras dengan yang menjadi tujuan pendidikan nasional maupun beririsan dan atau saling melengkapi dengan tujuan pendidikan tinggi. Sehingga keterpaduan atau integrasi perguruan tinggi dan pesantren bukan sesuatu yang sulit dan keniscayaan bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan yang di di impikan. Hal tersebut bahkan jika di kelola dengan baik justru akan menghantarkan pada pencapain kualitas yang lebih baik.

c. Komponen Pondok Pesantren

Pada umumnya pesantren terdiri atas lima elemen utama. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang di miliki pesantren dan membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

1) Kyai

Kyai adalah figur pemimpin pesantren. Penyanggah status ini adalah seorang keturunan kyai (saudara, anak kandung, menantu, ipar) yang mereka biasanya memiliki keahlian ilmu agama dan menjadi tokoh masyarakat. Fatwa-fatwa atau petuah mereka selalu diperhatikan oleh umat. Istilah Kiai banyak dipakai di pulau Jawa untuk menyebut orang berilmu. Ahli ilmu agama juga sering disebut ulama. Seorang Kyai selain memimpin pesantren pada umumnya juga memiliki kharisma atau wibawa.

2) Santri

Anak yang belajar agama atau tholabul ilmi pada sebuah pondok disebut dengan santri. Adapun untuk jenjang pendidikan tinggi dipesantren sering disebut dengan mahasantri. Istilah santri memiliki dua konotasi. Pertama adalah mereka yang menjalankan ketaatan kepada agama sering juga disebut santri. Selain itu ada konotasi abangan. Abangan adalah penyebutan untuk orang muslim yang masih terpengaruh budaya-budaya pra Islam semisal mistisme budha atau hindu.

3) Masjid

Masjid dalam bahasa arab artinya tempat sujud. Masjid faktor penting di sebuah pesantren sebagai sarana beribadah dan mendidik santri terutama dalam ceramah, ibadah dan juga pengajaran kitab klasik. Dalam bahasa daerah di Indonesai masjid memiliki perubahan bahasa seperti ada yang menyebut mesigit (b.jawa) , maseghit (madura), masigit (sunda).

4) Pondok

Pondok adalah asrama atau tempat tinggal para santri untuk makan dan istirahat. Dalam pengertian pesantren berarti asrama-asrama tempat tinggal para santri

disebuah pondok pesantren. Pondok pesantren menyerupai kultur yang ada pada dunia militer dalam proses pembelajarannya atau biara dalam tradisi agama lain yaitu mereka berada dalam suasana totalitas di suatu tempat.

5) Pengajaran kitab kuning

Kitab klasik atau kitab kuning adalah kitab berbahasa arab yang biasanya gundul, karenanya sering juga disebut kitab gundul. Untuk memiliki kemampuan membaca kitab ini diperlukan waktu yang relatif lama dalam proses pembelajaran. Adapun yang di kaji seperti bahasa arab, nahwu, sorof, fiqh , ushul fiqh, aqidah, ulumul quran hingga ilmu sosial atau muamalah²⁴.

4. Manajemen Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

a. Dimensi Perguruan Tinggi

Dari berbagai aspek perguruan tinggi dapat dimakanai dari lima dimensi yaitu, dimensi etis, dimensi keilmuan, dimensi pendidikan (dikti), dimensi sosial (kemasyarakatan) dan dimensi korporasi (satuan pendidikan dan penyelenggaraan).

Secara etis perguruan tinggi merupakan komunitas akademisi yang secara terencana membantu dan melindungi manusia, harkat dan martabanya melau budaya pengajaran, penelitian yang diberikan kepada masyarakat umum.

Dalam aspek keilmuan perguruan tinggi sebuah kumpulan masyarakat akademik yang memiliki otonomi keilmuan dan kebebasan akademik. Sedangkan dimensi pendidikan di perguruan tinggi tidak ada lagi pengaturan kurikulum yang ada hanya aspek pengaturan dan perencanaan serta struktur dalam sistem pembelajaran.

Dalam dimensi sosial perguruan tinggi dan mahasiswa hendaknya mampu mengambil peran edukasi dan advokasi pada masyarakat dan umumnya masyarakat yang terpinggirkan. Sejarah mahasiswa sebagai agen perubahan menorehkan tinta emasi di perjalanan berbangsa dan negara di Indonesia.

Aspek lain adalah dimensi korporasi perguruan tinggi memberikan jasa kepada publik atau masyarakat dalam kegiatannya. Adapun pelanggannya adalah para mahasiswa dan masyarakat pengguna lulusannya.²⁵

b. Pengertian Manajemen Perguruan Tinggi

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa manajemen merupakan hal yang terkait dengan seni sekaligus ilmu

²⁴ Kompri, "Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren," (Jakarta, Pranada Media Group : 2018) , 33

²⁵ R. Djokopranoto, R. Eko Indrajit, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, (Jakarta: Univ. Katolik Atma Jaya & STMIK Perbanas, 2004), hlm. 50

pengetahuan dalam perencanaan, pengorganisasiann, pengarahan, pemotivasian dan pengendalian kepada orang lain dan kelompok dengan mekanisme kerja tertentu dalam suatu lembaga untuk terapainya tujuan.

Dalam perspektif perguruan tinggi sebagai lembaga pemeberi jasa, maka proses yang terjadi dalam perguruan tinggi dapat juga dimaknai sebagai sebuah produksi. Sebagai produsen perguruan tinggi setidaknya harus mampu mengelola menurut asas-asas atau prinsip-prinsip ekonomi dalam sebuah perusahaan.Oleh karena itu tata kelolanya harus menggunkan paradigma bisni dan profesionalisme.

Setidaknya perguruan tinggi memiliki dua macam produk. Yang pertama adalah mampu memberikan nilai tambah manusiawi dalam hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai kehidupan dan kesiapan para mahasiswa memassuki dunia nyata termasuk dunia kerja. Kedua adalah temuan-temuan ilmiah yang menghasilkan inovasi adalah produk perguruan tinggi sebagai proses riset²⁶.

Ketika suatu lembaga di pandang sebagai proses produksi, maka tidak terlepas dari proses manajemen dengan pendekatan bisnis. Aktivitas di perusahaan bisa di adopsi di lembaga pendidikan, namun memiliki tujuan dan nilai-nilai yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen perguruan tinggi agama Islam berbasis pesantren adalah ilmu dan seni dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang atau sekelompok orang dan mekanisme dalam mencapai tujuan yang ingin di raih oleh perguruan tinggi atau lembaga pendidikan tersebut yang berbasis pesantren.

c. Konsep Manajemen Perguruan Tinggi

Menurut Mahmud (2019) baik pendidikan maupun manajemen, keduanya mengisaratkan adanya sebuah proses aktifitas atau perbuatan yang arus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu jika keduanya digabungkan dengan kata majemuk maka pengertian dari manajemen pendidikan termasuk perguruan tinggia adalah suatu proses pengelolaan dan pemberdayaan segenap sumber daya pendidikan tinggi dengan cara yang efektif dan efesien melalui cara yang terencana, pengorganisasian, penegendalian dan kepemimpinan.

Dengan pengertian lain juga manajemen pendidikan adalah sebuah usaha untuk mengelola hal-hal yang terkait dengan penidikan langsung atau tidak langsung

²⁶ Nurul Qomariah, *Kinerja Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan*, Jurnal Akuntansi dan investasi 14 (1), 32-49 januari 2013, hlm. 39-40

agar seluruh fungsi pengelolaan dapat efektif dan efisien serta produktif sehingga tujuan pendidikan tercapai²⁷.

1) Perencanaan Manajemen Perguruan Tinggi (*Planning*)

Proses perencanaan adalah sebagai tahap awal dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan. Perencanaan sangat penting dilakukan, pepatah mengatakan “*Gagal merencanakan sama dengan merencanakan kegagalan.*”

Perencanaan dalam pengertian manajemen adalah upaya sadar dan pengambilan kebijakan yang telah dipertimbangkan dengan ermat, terkait hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang oleh suatu organisasi. Semuanya dilakukan dalam rangka tercapainya tujuan yang telah ditentukan²⁸.

Perencanaan dalam bidang pendidikan di perguruan tinggi menurut Hadari Nawawi meliputi beberapa aspek yaitu :²⁹ (a) Perumusan tujuan yang hendak dicapai, (b) penetapan bidang fungsi / unit / sebagai elemen yang akan menjalankan kegiatan untuk tercapainya tujuan, (c) menentukan jangka waktu yang akan dilaksanakan, (d) menentukan arah metode/cara untuk mencapai tujuan, (e) menetapkan alat yang dapat digunakan agar tercapainya tujuan secara efisien, (f) merumuskan rencana evaluasi/penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan, (g) menetapkan jumlah dan serta sumber-sumber yang diperlukan.

2) Pengorganisasian Manajemen Perguruan Tinggi (*Organizing*)

Pengorganisasian manajemen perguruan tinggi yang dimaksud adalah kemampuan sebuah kepemimpinan menentukan sasaran, pembagian pelaksanaan tugas, tanggung jawab, menentukan personal petugas, memastikan alat-alat yang digunakan dalam melaksanakan tugas, mengatur alokasi waktu, menggunakan dan memanfaatkan sumber daya perguruan tinggi yang ada demi tercapainya tujuan³⁰

Fungsi pengorganisasian di perguruan tinggi diantaranya adalah fungsi pengisian staff yang sesuai untuk setiap tugas atau kedudukan.³¹

Pengorganisasian dalam bidang pendidikan harus memperhatikan asas-asas yang terintegrasi dalam upaya pencapaian tujuannya. Asas-asas pengorganisasian yang

²⁷ Mahmud, *Manajemen Pendidikan Tinggi Berbasis Nilai-nilai Spiritual*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2019), 7

²⁸ Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 36

²⁹ Murip Yahya, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Bandung, Insan Mandiri, 2013), 10

³⁰ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 52

³¹ R. Djokopranoto, R. Eko Indrajit, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, (Jakarta: Univ. Katolik Atma Jaya & STMIK Perbanas, 2004), 50

bisa diterapkan dalam pendidikan di perguruan tinggi menurut Hadari Nawawi, diantaranya :³²

(a) Organisasi harus fungsional.

Dalam pembagian kelompok-kelompok kerja dipastikan mendorong berjalannya fungsi-fungsi organisasi dan manajemen sehingga efektif mewujudkan tercapainya tujuan dengan baik dan optimal

(b) Pembagian kelompok atau unit-unit.

Tergambarnya pembagian kerja dalam pengkelompokan. Pengelompokan tugas-tugas dan bebannya semestinya di kaitkan juga dengan bobot dan volume tugasnya. Pengkaitan-pengkaitan tersebut agar tujuan tercapai. Selain adanya penjabaran beban kerja agar aktifitas jelas jenisnya dan sifatnya serta batasannya.

(c) Delegasi

Kejelasan pengatuaran pelimpahan kewenangan dan pertanggung jawaban. Yang dimaksud kewenangan adalah hak suatu divisi atau departemen baik personal atau kelompok supaya dapat bertindak atau bekerja dengan penuh tanggung jawab.

(d) Organisasi harus menampakkan secara jelas kesatuan perintah

Struktur organisasi harus menunjukkan hierarki atasan dan bawahan yang jelas. Struktur organisasi juga menampakkan otoritas organisasi serta memperlihatkan hubungan kordinasi atau pelaporannya. Struktur memberikan gambaran stabilitas dan kontinuitas yang memungkinkan organisasi mampu mempertahankan kedatangan dan kepergian individu beserta pengkordinasian hubungan dengan lingkungannya.

Selain itu struktur organisasi memperinci pembagian kegiatan kerja serta menjelaskan fungsi-fungsi yang ada dan keterkaitannya. Hal-hal yang spesialis dalam pekerjaan juga hendaknya diatur dalam pengorganisasian ini. Itulah diantara beberapa hal umum yang biasanya ada di sebuah organisasi atau lembaga.

3) Penggerakan Manajemen Perguruan Tinggi (*Actuating*)

Penggerakan atau *actuating* adalah proses dalam rangka implementasi program. Menurut Keith Davis (1972) menggerakan adalah tugas pemimpin dan

³² Murip, 11

kepemimpinan. Menggerakkan adalah kemampuan pemimpin mempengaruhi orang-orang agar mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh antusiasme. Harapannya pemimpin menggerakkan dengan penuh semangat dan para pengikut juga bekerja dengan penuh semangat³³

Menurut Serian Wijayanto (2009), untuk mendukung kinerja pengelolaan perguruan tinggi dan keberlangsungannya maka perguruan tinggi perlu menerapkan *Good University Governance* (GUG). GUG (*Good University Governance*) adalah implementasi prinsip *good goernance* didalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi. Prinsip implementasinya melewati beberapa adaptasi berdasarkan pada nilai-nilai yang di tentukan yang di junjung tinggi dalam lembaga tersebut³⁴.

Aplikasi GUG di perguruan tinggi didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut : (a) Transparansi perguruan tinggi menerapkan keterbukaan keuangan dan sistem penerimaan mahasiswa baru, penerimaan dosen, penerimaan sarana prasarana, dan lain-lain; (b) Akuntabilitas, perguruan tinggi harus memiliki uraian tugas dan tanggung jawab yang jelas; (c) Responsibilitas, setiap individu yang terlibat dalam pengelolaan perguruan tinggi harus bertanggung jawab atas tindakannya sesuai dengan deskripsi pekerjaannya; (d) Independensi, dalam menjalankan peran serta tanggung jawabnya baik pihak yayasan dan pengelola terhindar dari gesekan-gesekan kepentingan.

4) Pengawasan Manajemen Perguruan Tinggi (*Controlling*)

Pengawasan dapat di fahami sebagai sebuah aktifitas untuk mengetahui realisasi seseorang dalam kegiatan organisasi terkait dengan pencapaian tujuan yang menjadi tugasnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dalam lembaga pendidikan enderung tidak di kembangkan untuk mencapai efektifitas, efesiensi dan produktivitas³⁵

Ada 3 perihal yang menjadi objek pengawasan di lembaga pendidikan atau perguruan tinggi yaitu; perbaikan pembelajaran, pengembangan kurikulum dan pemberdayaan/pengembangan staf. Selain tiga hal tersebut; yaitu perawatan semangat kerja. Adapun objek pengawaasan bagi dosen adalah proses pendidikan dan pembelajaran.

³³Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 53

³⁴ Munip Yahya, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Bandung, Insan Madani.2013), 79

³⁵ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 60

5. Manajemen Komponen PTAI Berbasis Pesantren

Setiap perguruan tinggi mengembangkan bimbingan terkait dengan bagaimana mahasiswa belajar di perguruan tinggi. Ini berarti pengelolaan kemahasiswaan merupakan hal yang penting. Mulai dari seleksi, orientasi, penempatan, pembelajaran bahkan sampai setelah lulus.

Orientasi atau istilah lain yang digunakan merupakan awal proses pendidikan dan bukan sebagai kegiatan yang terpisah dari perjalanan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga diperlukan rancangan penyelenggaraan yang terintegrasi³⁶.

Adapun tujuan pembelajaran di perguruan tinggi adalah penguasaan ilmu pengetahuan, baik dalam arti produk atau proses sesuai dengan jenis program yang diikuti oleh masing-masing mahasiswa, bila menggunakan tahapan belajar dari kongkrit ke abstrak, atau dari yang keterampilan ke arah yang lebih *scientific*, maka pembelajaran di perguruan tinggi menuntut suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi, agar pengembangan ilmu dapat dilaksanakan dengan baik.

Hal ini menuntut dosen atau tenaga kependidikan untuk senantiasa mampu mendorong mahasiswa memiliki komitmen belajar/keilmuan yang kuat agar upaya pembelajaran untuk penguasaan ilmu pengetahuan dapat efektif, karena kenyataan menunjukkan bahwa terdapat dua orientasi, komitmen akademik mahasiswa, dari yang sangat komit pada ilmu pengetahuan, sampai dengan yang mengikuti pembelajaran hanya untuk menyelesaikan (lulus)³⁷.

Mendasarkan pada kenyataan tersebut maka pengelolaan PT secara profesional dengan mengedepankan peningkatan mutu akademik, akuntabilitas dan pelayanan menjadi sangat penting. Perguruan tinggi merencanakan dan menentukan mutu sebuah produk berdasarkan data kebutuhan konsumen atau pelanggan (primer, sekunder dan tersier). Perguruan tinggi hendaknya melaksanakan rencana tersebut dengan baik dan bermutu. Hasil jasa yang diberikan terhadap pelanggan primer atau mahasiswa dengan hasil yang baik, memuaskan dalam pengertian mahasiswa menjadi faham dan menghayati proses transformasi ilmu dalam pembelajaran di perguruan tinggi dan merasa beruntung.

Pelanggan primer (mahasiswa) yang telah memahami dan menghayati jasa itu dengan sepenuhnya adalah lulusan. Dari para lulusan ini akan di dapatkan proses

³⁶ Uhar Suhrsaputra, *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi* (Bandung, 201, Rafka Aditama), 258.

³⁷ *Ibid.*,260

timbang balik; lulusan dengan kemampuan yang dimiliki seiring waktu akatifitasnya di dunia kerja dapat memahami kebutuha-kebutuhan atau kemampuan seperti apa yang diperlukan. Hal ini menjadi masukan informasi penting bagi perguruan tinggi untuk terus responsif dan respek terhadap tuntutan perubahan yang ada dan atau peningkatan pemenuhan terhadap kebutuhan pasar.³⁸

Dalam pengelolaan kemahasiswaan tidak bisa terlepas dari pengelolaan alumni. Diantara kegiatan pengembangan kemahasiswaan dan alumni, dapat diupayakan antara lain: sepereti melakukan pengembangan karir, bakat, keorganisasian dan jaringan alumni.³⁹

a. **Manajemen Pengembangan Budaya Akademik**

Dalam membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban bangsa secara keseluruhan budaya akademik memegang peran yang penting sebagai salah satu sub sistem. Secara umum ciri-ciri budaya akademik dapat dilihat dari beberapa indikator kebiasaan-kebiasaan berikut ini; kebiasaan menulis, kebiasaan membaca, diskusi-diskusi ilmiah, optimalisasi aktifitas organisasi mahasiswa dan proses pembelajaran.

Menumbuh dan kembangkan budaya akademik memerlukan energi tersendiri dikarenakan hal tersebut tidaklah mudah. Aktifitas dan program-program sosialisasi perlu ditingkatkan agar tumbuh menjadi kebiasaan di kalangan civitas akademik. Sosialisasi budaya akademik yang kontiyu adalah cara agar kebiasaan-kebiasaan akademik tumbuh menjadi tradisi bagi individu-individu yang ada dalam civitas akademik di masyarakat kampus.

Proses belajar dan latihan adalah media menghasilkan norma akademik sebagai substansi budaya akademik. Individu-individu atau masyarakat dapat melakuakan rekayasa dengan melalui beberapa hal yaitu: rekayasa lingkungan, keteladanan, intervensi dan penumbuhan kebiasaan yang dilakukan secara kontiyu dan konsisten.

Rekayasa lingkungan membantu mengkondisikan kebiasaan-kebiasaan tumbuh lebih positif. Keteledaan perlu senantiasa di tularkan. Dilakukan intervensi-intervensi melalui upaya-upaya penyadaran, pelatihann, penumbuhan pembiasaan

³⁸ Sugeng Listyo Prabowo, Implementasi Sistem Manajemen Mutu di Perguruan Tinggi (Malang: 2009, UIN-Malang Press) hlm, 23-25

³⁹ Syahrizal Abbas, Manajemen Perguruan Tinggi (Jakarta: 2008, PRENADAMEDIA) hlm, 158-159

budaya akademik secara terus menerus di seluruh kalangan civitas akademik perguruan tinggi.⁴⁰

Ciri budaya akademik berawal dari pola pikir yang akan menghasilkan tindakan. Tindakan menjadi kebiasaan yang akan membentuk karakter. Karakter menjadi kepribadian serta identitas. Identitas antar individu menjadi suatu budaya seluruh civitas akademika. Jadi ciri yang paling menonjol adalah bagaimana pola pikir yang memiliki mayoritas di lembaga tersebut semisal perguruan tinggi.

b. Manajemen Alumni

Perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga memproses input-input yang ada. *Output*nya adalah para lulusannya atau sering dikenal alumninya. Salah satu indikator kualitas sebuah perguruan tinggi adalah kualitas alumninya. Namun ada sebagian perguruan tinggi yang memiliki alumni-alumni bagus tetapi tidak dikelola secara lebih serius dan baik. Sehingga alumni yang bagus seakan-akan tidak bermanfaat.

Para alumnilah yang mampu dan berpeluang memberikan peluang yang memadai bagi terbukanya peluang kerjasama baik antar perguruan tinggi dengan alumni maupun alumni dengan alumni. Bahkan perguruan tinggi dengan pengguna alumni atau lulusan yaitu masyarakat. Karenanya penting mengelola jaringan atau entitas alumni secara baik.

Pola-pola pengelolaan alumni diantaranya adalah:

(1) Entitas formal alumni berbentuk Ikatan (himpunan) keluarga alumni.

Salah faktor penting kenapa perguruan tinggi harus terlibat dan mengambil peran bagi terbentuknya komunitas atau entitas alumni serta membinanya, diantaranya adalah karena alumni-lah sesungguhnya agen dari universitas atau perguruan tinggi di tengah masyarakat.

Peran strategis ikatan keluarga alumni adalah menjadi partner perguruan tinggi. Para Alumni bisa di arahkan untuk membentuk ikatan atau jejaring alumni yang terpisah dari struktur di universitas. Universitas tetap membangun hubungan dengan baik dan erat. Begitu juga di tingkat fakultas ataupun program studi. Namun sesungguhnya secara alamiyah para alumnipun membangun hubungannya sesuai relasi yang diperlukan atau dan memungkinkan di antara para alumni.

(2) Mengembangkan Sosial Networking

⁴⁰ Masruroh dan Mudzakir, *Praktik Budaya Akademik Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Vol 3 No 2

Seiring kemajuan teknologi informasi alumni dapat mengembangkan optimalisasi jaringan dengan memanfaatkan sosial media dan teknologi informasi.

Dikutip dari *the university of Sidney* bahwa tujuan dibentuk komunitas diantaranya adalah menciptakan program hubungan alumni yang saling menguntungkan yang akan memperkuat dan melibatkan komunitas alumni dan mendukung visi Universitas untuk tahun-tahun mendatang⁴¹.

6. Integrasi Efektif Memperkuat Pencapaian Tujuan menuju Visi.

Manajemen sebagai seni dan ilmu untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumberdaya yang ada secara efektif, efisien serta produktif melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan juga di implementasikan di lembaga pendidikan baik pesantren maupun perguruan tinggi.

Diantara kekhasan PTAI berbasis pesantren adalah berasrama atau mondoknya mahasiswa di pesantren tersebut. Dibeberapa PTAI berbasis pesantren, para pengelola PTAI ada yang menjadikan asrama sekedar tempat beristirahat para mahasiswa atau mahasantri diluar aktifitas utama kuliah di kelas. Aktifitas keasramaan terlepas dari keterkaitan dengan tujuan akademik yang ditetapkan oleh PTAI tersebut.

Namun juga ada yang integratif antara tujuan kepesantrenan dengan akademik. Beberapa data yang penulis temukan, bidang kemahasiswaan yang membawahi keasramaan atau kepesantrenan di PTAI tersebut. Tata kelola tersebut tidak lepas dari sejarah, orientasi dan hubungan antara kedua lembaga tersebut yaitu PTAI dan Pesantren. Sehingga penetapan visi, misi dan tujuan PTAI berfungsi menguatkan visi atau tujuan pesantren.

Hal tersebut juga penulis temukan di STAI Luqman Al Hakim sebagai PTAI berbasis pesantren. Visi yang ditetapkan sebagai sebuah tujuan tidak lepas dari aspek sejarah berdirinya pesantren dan visi misinya. Hidayatullah sebagai organisasi kemasyarakatan menetapkan visi terbangunnya peradaban Islam. Sejarah berdirinya Pesantren Hidayatullah Surabaya tidak lepas dari visi tersebut. Visi tersebut di implementasikan dengan mendirikan STAI Luqman Al-Hakim sebagai mesin pencetak kader yang siap ditugaskan mengemban dan mengembangkan visi, misi dan tujuan Hidayatullah.

⁴¹ Division of Alumni and Development, Alumni Strategy (Australia:2014, The University of Sydney),7

Visi STAI Luqman Al Hakim adalah menjadi sekolah tinggi yang unggul dalam menghasilkan sarjana kader, leader, profesional di bidang pendidikan, dakwah dan ekonomi syariah. Indikator *outputnya* adalah alumni yang siap mengemban dan mengembangkan visi, misi dan tujuan hidayatullah tugas daerah dengan kualifikasi akademik strata satu, memiliki hafalan 5 juz, mampu membaca kitab kuning, memahami metode tarbiyah hidayatullah serta memiliki pengalaman di unit-unit amal usaha hidayatullah.

Dalam pengorganisasian mencapai tujuannya pihak pesantren membuat dua organ struktural di bawah ketua membidang kepesantrenan dan bidang akademik. Keterlibatan pihak pesantren dalam struktural kedua bidang tersebut tidak hanya di tingkat perguruan tinggi tetapi juga jenjang menengah yaitu SMP-SMA yang berasaroma. Adapun secara umum pengorganisasian sumber daya insani yang ada berpijak pada arahan Pembina, Pengurus dan mengacu aturan STAIL tentang organisasi dan tata kerja STAI Luqman Al Hakim.

Penggerakan dan pengawasan program-program sesuai dengan tanggung jawab masing-masing berdasarkan bidang atau biro yang menjadi tugasnya. Semisal kepesantrenan atau kemahasiswaan menjadi tanggung jawab wakil ketua III yang membidangi bidang tersebut. Begitu juga di level, bidang atau biro yang lain sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing.

Temuan penulis para pengelola baik pesantren maupun PTAI berhasil merumuskan formasi integrasi struktural yang ideal dengan adanya ketua bidang akademik dan kepesantrenan. Bidang kepesantrenan menjalankan fungsinya dengan menjaga dan mengoptimalkan peran pesantren sebagai lembaga *tafaqohfidin*, pencetak dai/kyai dan penjaga tradisi yang ada dalam pesantren. Proses dan tujuan perkaderan di organisir dan digerakan oleh bidang kepesantrenan. Sedangkan bidang akademik memproses tercapainya tujuan alumni yang berkompetensi akademisi sarjana strata satu.

Data tersebut memberi sebuah makna bahwa, integrasi keunggulan kepesantrenan dan akademik atau perguruan tinggi jika dikelola dengan baik justru menjadi strategis untuk mencapai tujuan-tujuan jangka pendek dan panjang mewujudkan visi dari lembaga pendidikan tersebut. Integrasi, sinergi, kolaborasi bahkan fusi menjadi perekat, penguat, penopang bagi tercapainya tujuan sebagai implementasi visi sebuah lembaga. Kepemimpinan visi adalah solusi bagi integrasi PTAI dan pesantren atau pengembangan PTAI berbasis pesantren.

7. Kepesantrenan Mahasiswa sebagai program utama melahirkan Dai

STAI Luqman Al Hakim menjalankan proses pembinaan yang khas ada di lingkungan unit usaha maupun program-program pelayanan di bawah ormas hidayatullah yaitu sistematika wahyu. Sistematika wahyu mengandung muatan-muatan ideologis dan aplikatif sebagai materi dan metode pembinaan. Sistematika wahyu adalah konsep pendidikan dan dakwah berdasarkan tarbiyah Allah swt kepada Rasulullah Saw berlandaskan tata urutan turunnya wahyu Al Quran, yaitu surat al alaq 1-5, al qolam 1-7, al muzzammil 1-10, al mudattsir 1-7 dan al fatihah 1-7.[13]

Muatan-muatan materi dan metode tarbiyah dan dakwah tersebut, sebagai sebuah proses dan tujuan mampu menghantarkan para mahasantri memiliki kesadaran bertauhid (surat al alaq), menumbuhkan fikrah dan akhlak Qurani (surat al qolam), meningkatkan kualitas spiritual atau tarbiyah ruhiyyah (surat al muzammil), membangkitkan gerakan dakwah (surat al mudattsir), dan mewujudkan islam kaffah (surat al fatihah). Indikator inilah yang menjadi tujuan pembinaan di kepesantrenan mahasiswa STAI Luqman Al Hakim.

Lewat bidang kepesantrenan, kepengasuhan dan kehidupan berasrama inilah proses pembinaan tersebut di jalankan oleh STAI Luqman Al Hakim. Pihak pesantren dan STAI Luqman Al Hakim memandang strategis kepesantrenan sebagai sebuah proses dalam upaya mencapai tujuan melahirkan sarjana yang kader. Indikatornya dengan menempatkan Ketua I bidang kepesantrenan sebagai penasehat bersama ketua STAIL.

Adapun untuk kepala kepengasuhan menjadi tugas wakil ketua III bidang kemahasiswaan. Dalam pelaksanaannya di bantu dewan pengasuh, asatidz, pengurus BEM, kosma, *musyrif*, *murobbi* dan beberapa mahasiswa senior. Secara formal untuk mengatur kehidupan berasrama STAI Luqman Al Hakim menetapkan aturan panduan hidup berasrama bagi mahasantri.

Aturan tersebut menata kelola kewajiban-kewajiban para mahasantri dalam hal yang bersifat umum maupun khusus berdasarkan prinsip ubudiyah, akhlaqul karimah, ketaatan pada syariat, adab-adab dalam muamalah maupun pembinaan-pembinaan. Termasuk sanksi dan resiko jika tidak di taati. Pendekatan kepengasuhan dengan pendekatan pendidikan orang dewasa serta bersifat mendidik

dan pencegahan. Evaluasi dilaksanakan mulai dari yang bersifat harian, pekanan atau bulanan oleh para pengasuh.

Selain proses pembinaan dengan mutan materi dan metode sistematika wahyu serta panduan hidup berasrama, kepesantrenan mentradisikan amalan-amalan ibadah baik wajib ataupun sunah yang selama ini telah ditradisikan. Amalan-amalan tersebut sering disebut dengan gerakan nawafil hidayatullah atau GNH. Amalan tersebut adalah shalat maktubah berjamaah di masjid, qiyamul lail, wirid pagi, wirid sore, wirid malam, sehari satu juz, halaqah subuh dan talim.

Untuk *tafaqohufiddin* mahasantri di asuh para ustad senior dan pembina. Kitab yang dikaji adalah; *tafsir as Sa'di*, *kitab taubid*, *siroh nabawi*, *fiqh sunnah* dan *wasiyah at taqwa*. Tujuan yang ingin di capai adalah kemampuan membaca kitab tersebut dan mengajarkannya. Aktifitas lain yang tidak kalah penting di asrama adalah menghafal al quran dengan target minimal 5 juz selama empat tahun masa pendidikan. Karena kemampuan membaca kitab kuning dan memiliki hafalan 5 juz merupakan syarat kelulusan yang ditetapkan oleh STAI Luqman al Hakim bagi para mahasantri program takhosus.

Dari temuan tersebut terkonfirmasi kepesantrenan STAI Luqman Al Hakim menjalankan fungsi utama sebagai lembaga pendidikan yaitu: menjadi tempat transformasi ilmu-ilmu agama, menjaga tradisi dan mencetak para dai atau kyai. Asumsi bahwa integrasi agak mereduksi salah satu fungsi lembaga tidak terbukti. Ini dikarenakan sesungguhnya waktu yang di miliki mahasantri berasrama lebih banyak, terlebih lagi terkondisikan di suatu lingkungan tersendiri, di banding mahasiswa non asrama. Seluruh aktifitas kepesantrenan atau kepengasuhan dan akademik memiliki waktu 24 jam dalam sehari semalam. Namun tidak bisa di hindari kepesantrenan membutuhkan energi tambahan bagi para mahasantri maupun pengelola.

STAI Luqman Al Hakim tidak menjadikan kegiatan kepesantrenan bersifat pilihan tetapi kewajiban dan wajib diikuti dan merupakan kesatuan yang terpadu atau integratif dengan akademik. Komponen pesantren juga berfungsi baik yaitu adanya: kyai, santri, masjid, pondok dan kajian kitab kuning. Hal lain adalah tradisi-tradisi pesantren hidayatullah yang mulai di budayakan. Ini menjadi indikator siapapun pengelola PTAI berbasis pesantren memiliki peluang untuk mentransformasi ideologi dan tradisi-tradisinya atau kultur pesantrennya dengan lebih optimal.

8. Pengembangan budaya akademik dan penugasan alumni sebagai strategi

Secara umum ciri-ciri budaya akademik dapat dilihat dari indikator kebiasaan-kebiasaan berikut ini; kebiasaan menulis, kebiasaan membaca, diskusi-diskusi ilmiah, optimalisasi organisasi mahasiswa dan proses belajar mengajar. Kegiatan akademik pada institusi pendidikan tinggi tidak lepas dari tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Dalam mengimplementasikan aktifitas kegiatan pendidikan dan pengajaran STAI Luqman Al Hakim membagi menjadi empat tahapan sesuai kalender akademik berdasarkan angkatan atau tahun. Selain aspek kognitif dalam proses pendidikan tersebut setiap tahap juga memuat aspek psikomotorik atau keahlian dan aspek pengabdian masyarakat. Seluruh aktifitas di laksanakan dengan mengoptimalkan fasilitas utama di pesantren seperti asrama, masjid, kelas, perpustakaan, unit-unit usaha yang ada di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar.

Pengembangan budaya akademik di lakukan integratif dengan kepesantrenan. Tahun pertama mahasiswa diberi materi fiqh ibadah, tahsin, tahfidz, bahasa arab, adab-adab dan membiasakan tradisi kepesantrenan. Pada tahap ini mahasantri di latih mandiri dalam aktifitas di lingkungan pesantren. Secara khusus angkatan tahun pertama ini bertempat di kampus II Panceng Gresik dengan kondisi lingkungan yang alami di daerah perbukitan. Aspek pengabdian masyarakat mahasantri mulai diaktifkan dalam kegiatan safari dakwah.

Tahun kedua hingga keempat berasrama di kampus I Surabaya. Untuk tahun kedua mahasiswa mengikuti perkuliahan di kelas, dan aktualisasi diri dengan magang atau pengabdian di unit-unit amal usaha atau pelayanan yang ada di pesantren seperti mengajar santri TPQ, membina anak asuh, magang di yayasan, terlibat di lembaga zakat, ketakmiran masjid dan unit-unit yang lainnya. Pada tahun ketiga selain kuliah sesuai dengan program studinya mahasiswa di libatkan aktif menjadi pengurus organisasi mahasiswa agar mereka cakap dan terbiasa memimpin dan kerja tim.

Pada tahun keempat mahasiswa konsentrasi persiapan menghadapi ujian baca kitab, ujian tahfidz quran, menyelesaikan skripsi serta pembekalan keorganisasian yaitu marhalah ula organisasi. Seluruh aktifitas tersebut baik aspek kognitif maupun psikomotorik bermuara pada tujuan melahirkan sarjana strata satu

yang profesional di bidang pendidikan, dakwah dan ekonomi. Standar kurikulum yang diterapkan mengikuti pendidikan tinggi dalam lingkungan kementerian agama dengan harapan kedepan dapat melanjutkan ke jenjang akademik yang lebih tinggi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa justru kehidupan berasrama efektif bagi pengembangan budaya akademik baik aspek kognitif dalam rangka memenuhi kompetensi dan kualifikasi profesi maupun mengembangkan dan membiasakan pengabdian ke masyarakat dengan magang di unit-unit usaha yang ada di lingkungan pesantren.

Sesuai dengan teori behaviorisme bahwa lingkungan akan mempengaruhi pola pikir dan persepsi seseorang. Dengan lingkungan pesantren yang direkayasa sedemikian rupa agar alamiyah, ilmiah dan islamiyah bisa menjadi nilai strategis tersendiri melahirkan sarjana yang profesional dan memiliki pengalaman yang mencukupi selama proses kuliah. Sehingga tujuan menghasilkan sarjana yang profesional dapat terwujud.

Perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga pendidikan menjalankan proses berdasarkan input-input yang ada. *Outputnya* adalah para lulusan atau alumni. Salah satu indikator kualitas sebuah perguruan tinggi adalah kualitas alumninya. Namun ditemukan juga sebuah perguruan tinggi mampu memproses secara baik proses pendidikan dan menghasilkan alumni-alumni yang berkompeten, ketika para alumnus tidak di kelola dengan baik seakan-akan para alumnus tidak bermanfaat.

Sejak awal seluruh calon mahasiswa program khusus STAI Luqman Al Hakim telah memahami bahwa bagi mahasiswa atau mahasiswa ada komitmen penugasan pasca pendidikan. Tidak jarang latar belakang mahasiswa menjadi mahasiswa PTAI tersebut karena adanya jaminan kerja setelah pendidikan atau tugas pengabdian.

Data sebaran alumni mulai angkatan tahun 1994-2014 sejumlah 540 alumni ditemukan dengan berbagai profesi yang ada di lingkungan ormas Hidayatullah. Sebanyak 67 alumni menjadi kepala sekolah, 166 alumni menjadi guru SD-SMA Hidayatullah, 4 alumni menjadi ketua organisasi tingkat wilayah, 27 alumni wakil kepala sekolah, 127 alumni menjadi pengurus pesantren, 18 alumni menjadi wakil ketua perguruan tinggi, 15 alumni menjadi PNS dengan tetap aktif di hidayatullah, 13 alumni PNS non aktif di hidayatullah, 78 sebagai amil di Laznas Baitul Maal Hidayatullah.

Sebanyak 410 alumni sampai saat ini masih aktif di Hidayatullah, sejumlah 79 alumni meminta mutasi tetapi tetap di ormas hidayatullah setempat, 17 beraktifitas di luar Hidayatullah atau pulang kampung dan 9 alumni telah meninggal dunia. Dari data tersebut 96,8% alumni tetap berprofesi atau mengabdikan di ormas Hidayatullah dan hanya 3,2% yang tidak aktif di ormas Hidayatullah.

Data tersebut menunjukkan bahwa strategi penugasan bisa menjadi pilihan bagi PTAI berbasis pesantren yang ingin mengembangkan jaringan pesantrennya atau ekspansi visi dan misi lebih luas. Para alumni sebagai agen PTAI atau pesantren adalah model bagi pasar atau calon mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Temuan tersebut juga mengkonfirmasi bahwa STAI Luqman Al Hakim secara signifikan mampu melahirkan sarjana yang loyal sebagai kader organisasi Hidayatullah. Sebagaimana yang menjadi orientasi dan visinya. Sehingga terbukti bahwa integrasi pesantren dan perguruan tinggi jika di optimalkan dan tata kelola yang baik adalah solusi bagi upaya melahirkan dai yang sarjana atau kyai yang ilmuwan.

KESIMPULAN

Integrasi antara PTAI dan Pesantren studi kasus di STAI Luqman Al Hakim dalam bentuk kegiatan, nilai-nilai pengembangan, hubungan struktural dan tujuan tidak menjadi masalah ketika di implementasikan. Ini disebabkan latar belakang integrasi PTAI dan pesantren bukan berlatar belakang dari kelembagaan yang di kelola oleh orang berbeda secara visi maupun implementasi.

STAI Luqman Al Hakim sebagai PTAI berbasis pesantren menjadikan integrasi fungsi-fungsi keunggulan kedua lembaga yaitu kepesantrenan dan perguruan tinggi sebagai penguat visi dan mencapai tujuannya. Pesantren dalam hal ini memperkuat sisi manajemen dengan formasi struktural STAI Luqman Hakim adanya ketua bidang kepesantrenan dan akademik.

Dalam implementasinya integrasi fungsi-fungsi manajemen berjalan dengan baik dalam satu kepemimpinan dengan penguatan oleh pihak pesantren dalam aspek kepesantrenan dan pembinaan-pembinaan. Inovasi manajemen kemahasiswaan, pengembangan budaya akademik dan alumni bermuara pada satu hal utama yaitu tujuan yang jelas. Tujuan tersebut mencetak sarjana yang kader dan siap mengembangkan amanah organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, *Pengelolaan dan Unsur-unsur Manajemen* (Jakarta: Citra Pustaka, 2013)
- Abu Bakar, "Madrasah." Vol. 6 Jan-Jul 2014
- Azra Azumardi, *Pendidikan Pesantren: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Budiono, *Manajemen Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Division of Alumni and Development, *Alumni Strategy* (Australia: 2014, The University of Sydney)
- Fathul Janah, *Manajemen Akademik Lembaga Pendidikan Tinggi Islam*, Yogyakarta; Safiria Insania Pres, 2009
- Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara (1998)
- Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta : Pranada Media Group, 2018.
- Undang-undang RI, No. 12 Tahun 2012 ,Tentang Pendidikan Tinggi: Bab 1, Pasal 2.
- Saifudin."Arah Pengembangan Pendidikan di Lingkungan Pesantren; studi terhadap pengelolaan mahad di PP Babakan Ciwaringin dan PP Asem Bagus Situbondo; *Holistik*, Vol. 14, No. 01, 2013.
- Miftahul Huda dkk "Model Pengembangan Perguruan Tinggi Islam berbasis Kultural di Jawa Timur, (Studi Kasus Tentang Pengelolaan Pesantren di UIN Malang dan ISID Gontor Ponorogo)," (Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana, UIN SA, tt)
- Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nasution, *Metode Researhc Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publishing, 2012
- Ahmad Adib Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi, Studi Multisitus di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan, Malang: Literasi Nusantara*, 2018

- Abdul Manan, Era Peradaban Baru, Surabaya: Lentera Optima Pustaka, 2016
- Masruroh, Praktik Budaya Akademik Mahasiswa, *Jurnal Ilmiah*. Vol. 3 No.2, tt
- Abu Bakar, Sinergi Pesantren Perguruan Tinggi: Studi pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel-Malang; *Jurnal Madrasah* Vol.6 Jan-Jul 2014
- Malik Fajar, Holistika Pemikiran Pendidikan, Jakarta : Raja Grafindo Persada (2005)
- Mahmud, Manajemen Pendidikan Tinggi, Bandung, Remaja Rosda Karya (2008):3
- Malayu S.P Hasibuan, Manajemen Dasar; Pengertian dan Masalah, Jakarta, Gunung Agung (1989):198
- Terry Alih Bahasa oleh Winardi, *Asas-Asas Manajemen* , Bandung : Alumni (1986)
- Siagan Sondang, Fungsi-fungsi manajemen Jakarta: Bumi Aksara (2012)
- Djati Juliatriasa dan Jhon Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar* , Yogyakarta: BPF (1998)
- Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Gunung Agung, (1989)
- Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Management*, Jakarta: Bina Aksara (2007)
- Ahmad Adip Muhdi, "Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan perguruan Tinggi; Studi Multisitus di Ma'had Dalva Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan." (Malang, Literasi nusantara; 2018)
- Nurul Qomariah, *Kinerja Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan*, *Jurnal Akuntansi dan investasi* 14 (1), 32-49 januari 2013
- Mahmud, *Manajemen Pendidikan Tinggi Berbasis Nilai-nilai Spiritual*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2019
- Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- R. Djokopranoto, R. Eko Indrajit, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, (Jakarta: Univ. Katolik Atma Jaya & STMIK Perbanas, 2004)
- Munip Yahya, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Bandung, Insan Madani, 2013)
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Uhar Suhrsaputra, *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi* (Bandung, 201, Rafka Aditama)

Sugeng Listyo Prabowo, *Implementasi Sistem Manajemen Mutu di Perguruan Tinggi* (Malang: 2009, UIN-Malang Press)

Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi* (Jakarta: 2008, PRENADAMEDIA)

Masruroh dan Mudzakir, *Praktik Budaya Akademik Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Vol 3 No 2

Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi : Strategi menghadapi perubahan*, (Bandung : Refika Aditama, 2015)

Undang-undang No 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi